

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan perusahaan merupakan suatu harapan penting yang diinginkan oleh pihak internal perusahaan yaitu manajemen maupun eksternal perusahaan seperti investor dan kreditur. Pertumbuhan diharapkan dapat memberikan aspek yang positif bagi perusahaan sehingga meningkatkan kesempatan berinvestasi di perusahaan tersebut. Bagi investor pertumbuhan perusahaan merupakan suatu prospek yang menguntungkan, karena investasi yang ditanamkan diharapkan akan memberikan *return* yang tinggi di masa yang akan datang. Perusahaan harus melakukan analisis kinerja keuangan untuk memastikan bahwa tujuan perusahaan untuk semua pihak tercapai. Kinerja suatu perusahaan dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan.

Kinerja perusahaan mencakup kinerja keuangan dan kinerja non keuangan. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan dalam menghasilkan laba baik dari penjualan maupun kesempatan investasi yang telah dilakukan. Karena aspek keuangan menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan bertahan dalam bisnisnya untuk periode mendatang serta mensejahterahkan pemegang saham.

Perusahaan tidak hanya berusaha untuk meraih laba akuntansi namun juga berusaha mendapatkan laba ekonomi. Perusahaan yang memiliki keuntungan yang tinggi akan menjadi daya tarik bagi investor dan calon investor untuk menanamkan dananya ke perusahaan tersebut. Dengan semakin besarnya daya tarik ini maka akan banyak investor yang menginginkan saham perusahaan tersebut. Jika banyak permintaan atas saham suatu perusahaan maka harga sahamnya akan meningkat, peningkatan harga saham berdampak pada meningkatnya *return* yang diperoleh investor.

Kinerja perusahaan-perusahaan yang sudah *go public* dapat dilihat dari laporan keuangan yang dipublikasikan untuk umum. Informasi laba merupakan informasi yang paling mendapatkan perhatian yang besar dari berbagai kalangan terutama investor. Keuntungan yang diperoleh investor dari penanaman modal saham ini dapat berasal dari laba perusahaan yang dibagikan dari kenaikan harga saham. Peningkatan maupun penurunan harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan, yaitu kinerja perusahaan dan prospek perusahaan, sedangkan faktor eksternal meliputi berbagai informasi di luar perusahaan, yaitu informasi ekonomi, politik, keamanan dan kondisi pasar. Perusahaan tidak dapat mengendalikan faktor eksternal karena faktor tersebut terjadi diluar kendali perusahaan. Namun perusahaan dapat mengendalikan faktor internal agar saham dari suatu perusahaan terjaga dengan baik.

Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan dan fungsi dari nilai perusahaan, maka dari itu keputusan dari investor dalam melakukan transaksi jual beli saham sangat dipengaruhi oleh faktor mikro

maupun makro perusahaan. Harga saham diukur menggunakan harga penutupan (*closing price*) merujuk pada Anoraga & Pakarti (2013: 89) serta Kasmir (2015:207). Variasi harga saham dapat dipengaruhi dari kinerja keuangan perusahaan yang bersangkutan. Fluktuasi harga saham di bursa atau pasar sekunder dipengaruhi dari beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor internal perusahaan, yakni kinerja keuangan perusahaan yang bisa dilihat melalui rasio-rasio keuangan perusahaan tersebut. Menurut Andhan (2019), harga Saham menentukan adanya permintaan dan penawaran (*demand and supply*) terhadap jumlah lembaran saham, permintaan terhadap saham akan turun dan kepemilikan saham menjadi terbatas bagi investor tertentu saja apabila harga saham dinilai terlalu mahal (*overvalued*) atau terlalu rendah (*undervalued*) dengan kata lain salah harga (*mispriced*). Kinerja perusahaan dapat dijadikan tolak ukur seberapa besar rasio resiko yang ditanggung oleh investor.

Seiring dengan semakin pesatnya perdagangan saham dan tingginya tingkat risiko saham, maka kebutuhan akan informasi yang relevan dan memadai bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi juga meningkat. Informasi informasi tersebut diperlukan untuk mengetahui variabel-variabel yang berhubungan dengan fluktuasi harga saham dan hubungan antar variabel.

Analisis laporan keuangan merupakan informasi yang diamati yang kemudian diproyeksikan tingkat akuntansinya dimasa yang akan datang. Dalam analisis rasio keuangan terdapat kelemahan karena mengabaikan adanya biaya modal sehingga sulit untuk mengetahui apakah perusahaan telah berhasil untuk menaikkan nilai ekonomi. Hal ini menyebabkan analisis rasio keuangan masih memiliki keterbatasan yang menimbulkan tidak tercapainya harapan dari berbagai pihak yang berkepentingan. Untuk mengatasi keterbatasan penilaian konvensional tersebut, maka dikembangkan konsep pengukuran kinerja keuangan berdasarkan nilai tambah (*value added based*) yaitu *economic value added* dan *market value added* sebagai pengukur kinerja perusahaan agar pihak-pihak yang berkepentingan bisa terpuaskan dengan penilaian kinerja perusahaan. Kedua metode ini diperkenalkan pada tahun 1989 oleh Stern Stewart Manajemen Services (SSMS), sebuah perusahaan konsultan dari Stern & Stewart Co, New York, Amerika Serikat.

Economic value added (EVA) merupakan perkiraan keuntungan ekonomis sebenarnya dari perusahaan untuk tahun tertentu dan memperhitungkan total biaya dari semua modal yang mencakup biaya hutang maupun ekuitas (Brigham & Houston, 2018:85). *Economic value added* mencerminkan nilai tambah yang diperoleh dari mengurangi perolehan laba dari kegiatan operasi perusahaan dengan biaya modal dari modal perusahaan yang merupakan hutang dan ekuitas. Melalui *economic value added*, perusahaan dapat mengetahui seberapa besar nilai tambah yang diciptakan perusahaan dari modal perusahaan tersebut. Pada umumnya investor akan lebih percaya pada perusahaan yang dapat memaksimalkan pendapatan dari modal yang telah di investasikan. Hal ini kemudian dapat meningkatkan permintaan akan saham perusahaan dan meningkatkan harga saham di pasar modal sehingga apabila nilai *economic value added* semakin tinggi, harga saham juga akan semakin tinggi.

Konsep pengukuran kinerja perusahaan yang kedua adalah *market value added* (MVA). *Market value added* merupakan perbedaan antara nilai pasar dari ekuitas dan nilai buku perusahaan yang terdapat dalam neraca dengan nilai pasar yang dihitung

dengan mengalikan harga saham dengan jumlah saham yang telah beredar (Brigham & Houston, 2018:84). Perusahaan yang memiliki nilai dari modal perusahaan sendiri. Hal ini dapat berdampak pada meningkatnya permintaan saham di pasar modal karena tingginya nilai *market value added* mengindikasikan bahwa perusahaan beroperasi dengan baik. Kemudian tingginya permintaan dapat menyebabkan harga saham di pasar modal ikut meningkat sehingga jika nilai *market value added* tinggi, maka harga saham juga akan semakin tinggi.

Dengan pengukuran kinerja yang berbasis pada nilai tambah diharapkan dapat memberikan hasil pengukuran kinerja perusahaan yang realistis dan mendukung penyajian laporan keuangan, sehingga para pemakai laporan keuangan dapat dengan mudah mengambil keputusan baik untuk berinvestasi maupun untuk perencanaan peningkatan kinerja perusahaan.

Earnings per share (EPS) merupakan rasio yang menggambarkan jumlah laba pada suatu periode yang tersedia untuk setiap saham biasa yang beredar selama periode pelaporan (Mardiana, 2021). *Earnings per share* adalah rasio yang menggambarkan berapa besar keuntungan yang didapatkan oleh pemegang saham setiap lembar saham, rasio ini menggambarkan seberapa besar kemajuan yang telah dicapai perusahaan dalam menghasilkan laba yang lebih banyak yang nantinya akan dibagikan kepada investor (Anwar, 2017). *Earnings per share* dengan ringkas menyajikan kinerja perusahaan dikaitkan dengan harga pasar saham bisa memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dibandingkan dengan uang yang diinvestasikan pemilik perusahaan. Besar kecilnya rasio ini dapat mempengaruhi harga saham, sehingga investor akan melakukan pembelian saham. Semakin tinggi *earnings per share* atau laba bersih per lembar saham yang diberikan kepada pemegang saham akan menambah daya tarik investor untuk memiliki saham tersebut.

Mengetahui EVA, MVA dan EPS yang merupakan pengukuran kinerja perusahaan yang berfokus pada nilai perusahaan, dapat membantu manajemen untuk mengetahui berapa *the true cost of capital* dari bisnisnya sehingga tingkat pengembalian bersih dari modal, hal yang sesungguhnya menjadi perhatian investor bisa diperlihatkan secara jelas dan berapa jumlah sebenarnya dari modal yang diinvestasikan ke dalam bisnis. Tujuan manajemen untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham melalui maksimisasi nilai perusahaan yang dapat dicapai. Nilai perusahaan yang tercipta ini akan mempengaruhi respon masyarakat yang dicerminkan dari naik atau turunnya harga saham.

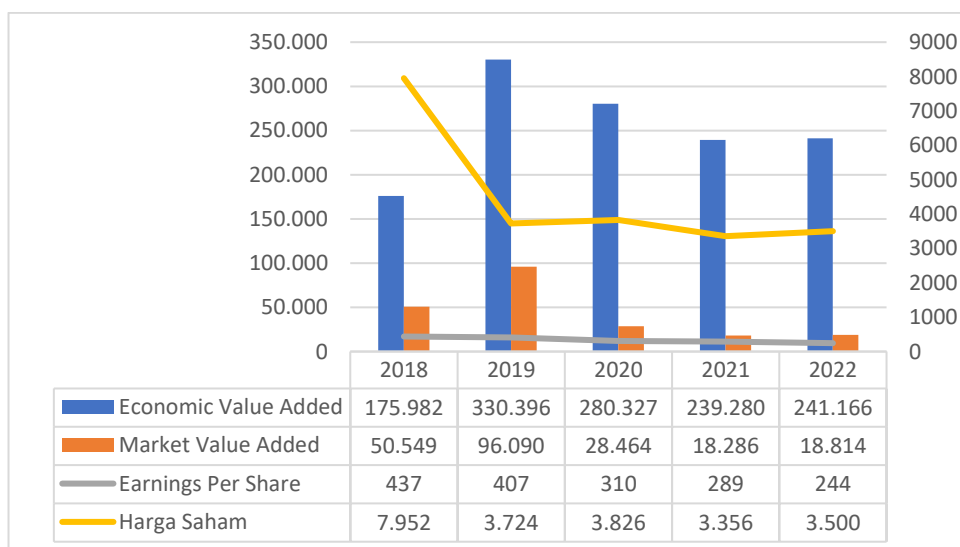
Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor industri barang konsumsi masih menjadi pilihan untuk menginvestasikan dana bagi para investor, karena dalam industri barang konsumsi saham - saham yang ditawarkan memiliki potensi yang baik. Dilihat dari kinerja perusahaan dapat bersaing dipasar global yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian negara. Sehingga, perkiraan perusahaan tersebut mempunyai kinerja keuangan yang cukup baik, saham-saham yang stabil, dan mengalami perkembangan serta peningkatan dari tahun ke tahunnya. Pertumbuhan yang terjadi pada sektor industri barang konsumsi menandakan bahwa perusahaan dapat memberikan imbal hasil yang maksimal sehingga investor akan tertarik berinvestasi.

Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, industri ini menarik banyak minat investor khususnya investor dalam negeri karena kinerja keuangannya yang semakin lama semakin meningkat. Sepanjang tahun 2022, sektor industri barang konsumsi meraup investasi senilai Rp497,7 triliun. Investasi di sektor manufaktur industri barang konsumsi mencapai 52% dibanding investasi di sektor manufaktur industri barang konsumsi pada tahun 2021. Sektor industri barang konsumsi masih menjadi penyumbang penanaman modal terbesar dibandingkan sektor lainnya. Selain itu, ini merupakan sinyal penting bahwa level kepercayaan terhadap Indonesia masih tinggi (Kemenperin, 2023).

Kinerja industri manufaktur sektor barang konsumsi yang aktif menunjukkan upayanya meningkatkan daya saing melalui ekspansi. Untuk membantu upaya ekspansi tersebut diperlukan bantuan dari para investor dan juga kreditur dalam hal memenuhi kebutuhan pendanaan bagi perusahaan-perusahaan sektor barang konsumsi. Terkait penanaman modal dan pemberian kredit dapat menggunakan kinerja keuangan perusahaan untuk dasar penilaian signifikan bagi investor, kreditor, manajemen, perbankan atau pemerintahan menilai stabilitas pengelolaan keuangan perusahaan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan.

Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi belum melakukan perhitungan mengenai EVA dan MVA, sedangkan EPS perusahaan sudah dihitung seperti yang tercantum dalam laporan keuangan namun dalam penelitian ini masih tetap digunakan karena banyak investor yang menggunakannya sebagai salah satu pertimbangan dalam melakukan investasi. Oleh karena itu, investor memerlukan informasi yang relevan dan juga alat pengukuran kinerja yang tepat, sehingga dapat digunakan untuk menentukan pilihan investasi

Berikut ini disajikan grafik mengenai data *economic value added*, *market value added*, *earnings per share* dan harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018 – 2022.



Sumber: Data diolah penulis, 2024

Gambar 1.1 Grafik *economic value added*, *market value added*, *earnings per share* dan harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2018-2022.

Berdasarkan Gambar 1.1 *Economic value added* dan *market value added* pada tahun 2018-2019 mengalami peningkatan, namun hal ini tidak menjadikan *earnings per share* dan harga saham mengalami peningkatan melainkan mengalami penurunan. Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa jika nilai *economic value added* dan *market value added* meningkat maka harga saham juga akan meningkat. Karena semakin tinggi laba perusahaan, maka akan semakin tinggi dividen yang akan diperoleh investor dan semakin tinggi *capital gain* dan *deviden*, maka harga saham akan semakin tinggi. Semakin tinggi nilai *earnings per share* atau laba per lembar saham maupun nilai *dividend per share* perusahaan maka semakin tinggi harga saham perusahaan. Terlihat bahwa adanya pergerakan rata-rata *earnings per share* diiringi dengan rata-rata harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2018-2022 menunjukkan hasil yang tidak baik dimana terjadi penurunan rata-rata harga saham yang sangat tajam dari tahun 2018 ke tahun 2019.

Perusahaan dikatakan berhasil menciptakan nilai tambah bagi pemilik modal jika *economic value added* dan *market value added* bernilai positif, karena perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang melebihi tingkat biaya modal (*cost of capital*) diikuti dengan meningkatnya harga saham. Nilai *earnings per share* yang semakin tinggi, akan meningkatkan minat para investor untuk berinvestasi. Semakin banyak jumlah investasi yang dilakukan maka perusahaan akan mengalami peningkatan harga saham, dan akan memberikan tingkat *return* saham yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan Arma Aprillia, I Wayan Sukadana & I Wayan Suarjana (2022) dengan judul “Pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2019” menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan perubahan dari nilai *economic value added* (EVA) tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan perubahan nilai *market value added* (MVA) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan Rizqia Nur Afifah, Mochamad Edman Syarief & Intan Nurrachmi (2021) dengan judul “Pengaruh *Economic Value Added* dan *Market Value Added* terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Indeks” menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan secara simultan EVA dan MVA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kemudian secara parsial baik variabel EVA maupun MVA berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan Wilsa Octaviany, Rida Prihatni & Indah Muliasari (2021) dengan judul “Pengaruh *Economic Value Added*, *Market Value Added*, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham” menyatakan hasil penelitian menunjukkan bahwa MVA dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan EVA dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan Rino Rivaldo & Helma Malini (2021) dengan judul “Pengaruh *Economic Value Added*, *Earning Per Share*, *Dividend Per Share* dan Volume Perdagangan Terhadap Harga Saham Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi”

menyatakan bahwa secara parsial EVA dan volume perdagangan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan EPS dan DPS masing-masing berpengaruh positif signifikan dan negatif signifikan terhadap harga saham. EVA, EPS, DPS, dan volume perdagangan secara simultan berpengaruh terhadap harga saham dengan pengaruh 90,4445% sedangkan sisanya 9,5555% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan sebaiknya fokus pada variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan dan investor sebaiknya fokus pada variabel yang merepresentasikan nilai intrinsik perusahaan seperti EPS dan DPS daripada nilai pasar.

Penelitian yang dilakukan Martina Rut Utami & Arif Darmawan (2018) dengan judul “Pengaruh DER, ROA, ROE, EPS dan MVA Terhadap Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia” menyatakan bahwa EPS dan MVA secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil pengujian berbeda untuk variabel DER, ROA dan ROE secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan dari penjelasan tersebut bahwa adanya beberapa perbedaan hasil penelitian yang mengakibatkan terjadinya research gap sehingga penelitian bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut dan ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Economic Value Added*, *Market Value Added* dan *Earnings Per Share* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022”**.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Pada tahun 2018-2019 *economic value added* mengalami peningkatan berbanding terbalik dengan harga saham yang mengalami penurunan. Kondisi tersebut tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa jika *economic value added* naik maka harga saham juga akan naik.
2. Pada tahun 2018-2019 *market value added* mengalami peningkatan berbanding terbalik dengan harga saham yang mengalami penurunan. Kondisi tersebut tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa jika *market value added* naik maka harga saham akan naik.
3. Peningkatan atau penurunan harga saham dipengaruhi oleh nilai *earnings per share*. Pada tahun 2018-2022 *earnings per share* mengalami penurunan diiringi dengan penurunan harga saham. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *earnings per share* berpengaruh terhadap harga saham.
4. Adanya perbedaan hasil penelitian dari penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang pengaruh *economic value added*, *market value added* dan *earnings per share* terhadap harga saham.

1.2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas sebagai berikut.

1. Apakah *economic value added* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022?
2. Apakah *market value added* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022?
3. Apakah *earnings per share* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022?
4. Apakah *economic value added*, *market value added* dan *earnings per share* secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis dan membuat kesimpulan keterkaitan atau hubungan diantara variabel – variabel penelitian mengenai pengaruh *economic value added*, *market value added* dan *earnings per share* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022, serta untuk memberikan saran yang dapat menghilangkan penyebab timbulnya permasalahan.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis pengaruh *economic value added* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022.
2. Untuk menganalisis pengaruh *market value added* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022.
3. Untuk menganalisis pengaruh *earnings per share* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022.
4. Untuk menganalisis pengaruh *economic value added*, *market value added* dan *earnings per share* secara bersama - sama terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dengan menggunakan perhitungan kuantitatif diharapkan menunjukkan pengaruh *economic value added*, *market value added* dan *earnings per share* terhadap harga saham. Faktor- faktor tersebut diharapkan dapat membantu

manajemen perusahaan mengambil keputusan dan memberikan informasi yang bermanfaat serta relevan bagi pihak yang berkepentingan.

1.4.2. Manfaat Akademis

1. Bagi Investor / Calon Investor

Dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan pengambilan keputusan investasi sehingga mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan wawasan dan pemahaman dalam bidang keuangan dan menerapkan teori-teori yang telah dipelajari khususnya mengenai *economic value added*, *market value added* dan *earning per share* dan harga saham.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi sebagai rekomendasi dalam penelitian selanjutnya.